

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Studi Komperatif Konsep Pendidikan Alam Perspektif Islam dan Perspektif Sedulur Sikep

##### 1. Studi Komperatif

##### a. Pengertian Studi Komperatif

Secara etimologi dalam bahasa Indonesia studi komperatif berasal dari dua suku kata yaitu “studi” yang bearti penelitian, kajian atau telaah<sup>47</sup> dan kata “komperatif” yang bearti berkenaan atau berdasarkan perbandingan.<sup>48</sup> Jadi jika dua suku kata tersebut disatukan mengandung makna suatu penelitian atau kajian yang berdasarkan perbandingan.

Menurut Nazir studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.<sup>49</sup> Studi komperatif dikategorikan dalam jenis penelitian deskriptif dikarenakan penelitian komperatif berusaha menggambarkan suatu keadaan yang telah terjadi.<sup>50</sup>

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih

---

<sup>47</sup> DEPDKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakart: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1377

<sup>48</sup> DEPDKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 743

<sup>49</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 69

<sup>50</sup> Hamid Darmadi, *Metode penelitian Pendidikan & Sosial*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 266

mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.<sup>51</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan studi komparatif atau penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

#### b. Ciri-ciri Studi Komperatif

Adapun ciri-ciri studi komparatif adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat “*ex post facto*”<sup>52</sup>
- 2) Memiliki dua atau lebih objek
- 3) Masing-masing objek berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- 4) Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
- 5) Objek yang dibandingkan jelas dan spesifik
- 6) Memakai standar dan ukuran perbandingan yang berbeda dari objek yang sama.<sup>53</sup>

Studi komparatif merupakan studi penelitian yang berusaha menentukan mana yang lebih baik atau mana sebaiknya dipilih, perumusan masalah dalam studi komparatif harus membandingkan satu atau dua variabel dengan sampel dan waktu yang berbeda, yang kemudian membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berifikir tertentu.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> <https://asikbelajar.com/arti-penelitian-komparasi/>.

Diakses pada tanggal 13 November 2018. Pukul : 11.40 WIB

<sup>52</sup> “*ex post facto*” artinya data yang dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipermasalahkan terjadi. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 49

<sup>53</sup> Andi Praswoto, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm 210-210

<sup>54</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Pendidikan: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang Benar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 49

**c. Kelebihan Studi Komperatif**

Menurut Nazir, kelebihan-kelebihan penelitian dengan studi komperatif adaah sebagai berikut:

- 1) Studi penelitian yang layak dalam banyak hal bila studi eksperimental tidak mungkin untuk dilakukan
- 2) Studi penelitian yang dapat mengadakan estimasi terhadap parameter hubungan kausal secara lebih efektif
- 3) Studi penelitian yang menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala sangat kompleks.<sup>55</sup>

**d. Kelemahan Studi Komperatif**

Sebagaiman terdapat kelebihan dengan menggunakan studi komparatif dalam penelitian, tentunya juga memiliki kelemahan, kelemahan-kelemahan studi komparatif adalah sebagai berikut:

- 1) Karena penelitian ini bersifat *ex post facto*, kelemahan utama penelitian ini tidak mempunyai kontrol terhadap variabel bebas.
- 2) Sukar memperoleh kepastian, apakah faktor-faktor penyebab suatu hubungan kausal yang diselidiki benar-benar relevan.
- 3) Karena faktor-faktor penyebab buka bekerja secara merdeka, melainkan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya maka interaksi antara faktor-faktor tunggal sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu fenomena sulit diketahui.
- 4) Adakalanya dua atau lebih faktor memperlihatkan saling hubungan, tetapi belum tentu hubungan yang diperlihatkan adalah hubungan sebab akibat.
- 5) Mengategorisasikan subjek dalam dikotomi untuk tujuan perbandingan dapat menjurus kepada engambilan keputusan dan kesimpulan yang salah akibat kategori-kategori dikotomi

---

<sup>55</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 69

yang dibuat mempunyai sifat kabur, samar-samar, menghendaki *value judgment*, dan tidak kokoh.

- 6) Dalam situasi alami tidak memungkinkan pemilihan subjek secara terkontrol.<sup>56</sup>

**e. Langkah-langkah Studi Komperatif**

Adapun langkah-langkah dalam melakukan studi komparatif adalah sebagai berikut:

- 1) Mendefenisikan masalah.
- 2) Melakukan telaah pustaka.
- 3) Merumuskan kerangka teoretis atau hipotesis-hipotesis
- 4) Merumuskan asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis serta prosedur yang akan digunakan.
- 5) Membuat rancangan peneliti,
  - a) Memilih subjek yang digunakan serta prosedur yang digunakan
  - b) Memilih tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data yang diinginkan
  - c) Menentukan kategori untuk mengklasifikasikan data yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.
- 6) Mencari validitas tehnik unuk pengumpulan data dan menginterpretasikan hasilnya dalam cara yang jelas dan cermat.
- 7) Mengumpulkan data, membuat generalisasi, menganalisis dan mengolaah data.
- 8) Membuat laporan dengan cara penulisan ilmiah.<sup>57</sup>

**2. Perspektif Islam tentang Alam**

**a. Pandangan Islam tentang Alam**

Islam merupakan agama yang komperhensif yang ajarannya mengatur segala aspek dalam kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan alam.

---

<sup>56</sup>Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 28-29

<sup>57</sup>Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Pendidikan: Memberikan Bekal Teorotis Pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang Benar.*, hlm. 51

Pilihan bahwa Islam adalah pedoman hidup manusia ditegaskan oleh Allah Swt yang telah menciptakan kehidupan ini dalam al-Qur'an.<sup>58</sup> Kehadiran agama Islam sebagai melalui Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat bagi semesta alam.<sup>59</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Abiya' [21]: 106-107 yang berbunyi

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عٰدِيْنَ ﴿١٠٦﴾ وَمَا  
 أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

Artinya “*Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.<sup>60</sup>

Secara etimologi dalam bahasa Arab alam semesta berakar dari kata 'alam seakar kata dengan 'ilm (ilmu) dan 'alamah (petanda). Hal ini memberikan penjelasan bahwa alam semesta ini adalah petanda adanya Allah sebagai pencipta.<sup>61</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengutip pendapat dari at-Tirmidzi kata “alam” berasal dari bentuk jama' kata “Al-'alamiin” yang bearti segala sesuatu selain Allah SWT. Kata 'alam merupakan bentuk jama' yang tidak memiliki mufrod (bentuk tunggal).

<sup>58</sup> Mujahidin Mawardin, *Teologi Lingkungan (Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hlm. 20

<sup>59</sup> Arief Subhan, dkk, *Seri Khutbah Jumat: Islam Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2016), hlm. 102

<sup>60</sup> DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 500

<sup>61</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 228

*Al-‘awalim* bearti berbagai macam makhluk yang ada di langit, bumi, daratan maupun lautan. Sependapat dengan at-Tirmidzi, Az-Zajjaj dan al-Qurthubi menjelaskan bahwa alam merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT mencakup di dunia maupun di akhirat. Menurut Ibnu Katsir kata “*alam*” berasal dari kata “*Al-‘alamah*”, karenanya alam merupakan bukti yang menunjukkan adanya Pencipta serta keesaannya.<sup>62</sup>

Menurut filosof muslim Al-Farabi seorang filosof abad ke-10 menyusun teori *maujud* (adanya suatu zat) untuk memahami alam, dalam teorinya dijelaskan alam atau ilmu adalah segala sesuatu yang mencakup segala hal yang meletakkan bentuk dunia yang lengkap yang pada akhirnya untuk mengetahui Sang Pencipta.

Sedangkan menurut Ibnu Sina, alam semesta bersifat *qodim* (tidak akan berakhir). Dari pendapat ini muncullah pembagian alam menjadi dua, yaitu alam *potensial* dan alam *aktual*. Alam *aktual* yang di tinggali manusia berasal dari alam *potensial* yang sudah ada sejak dulu dan abadi. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang membagi alam menjadi dua, yaitu alam shahadah dan alam ghaibah.<sup>63</sup> Alam *shahadah* dan alam *ghaibah* berada di dunia, sedangkan alam akhirat adalah tempat yang akan ditemui setelah meninggal dunia.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut at-Tafsir Min Ibn Katsir Jilid I*, terj. M. Abdul Ghoftar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir jilid I*, ( Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 25-26

<sup>63</sup> Alam shahadah yaitu alam benda yang dapat kita saksikan, alam ini berkembang dan berubah-ubah. Sedangkan alam ghaibah adalah alam yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra yang di tempti oleh jin.

<sup>64</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, hlm. 232-233

Dalam al-Qur'an dijelaskan term '*alam*' banyak ditemukan dalam bentuk *plural*, yaitu '*alamin*'. Kata ini terulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 *surah*. Kata '*alamin*' merupakan penggunaan bentuk plural mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak atau beranekaragam. Pemaknaan ini konsisten dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah Swt yang *Ahad*, Maha Tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Di samping itu, memberikan penegasan terhadap konsep Islam tentang alam semesta, yaitu segala sesuatu selain Allah Swt.<sup>65</sup>

Pengertian alam semesta dalam arti jagat raya dipahami dari term *al-samawat wa al-ardl wa ma baynahuma*. Ungkapan ini berulang sebanyak 20 kali dan tersebar pada 5 *surah*. Berkenaan dengan term ini, Sirajuddin Zar menyatakan bahwa makna *al-samawat wa al-ardi wa ma baynahuma* tidak hanya menunjuk pada pengertian kumpulan alam fisik ataupun empirik saja, tetapi juga mencakup seluruh alam fisik maupun non fisik. Namun, penggunaan term tersebut lebih memadai untuk diparalelkan dengan pengertian alam semesta atau *universe*.

Shihab menyatakan bahwa kata '*alam*' terambil dari akar kata yang sama dengan '*ilm*' dan '*alambah*', yaitu sesuatu yang menjelaskan sesuatu selamanya. Karenanya, dalam konteks ini, alam semesta adalah alamat, alat atau sarana yang sangat jelas untuk mengetahui wujud Tuhan, Pencipta Yang Maha Esa, Maha Kuasa, lagi Maha Mengetahui.<sup>66</sup>

Dengan demikian alam semesta bukan hanya langit dan bumi, tetapi meliputi segala sesuatu

---

<sup>65</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media perintis, 2008), hlm. 3

<sup>66</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, hlm. 3-4

yang ada dan berada diantara keduanya. Alam semesta tidak hanya mencakup hal-hal yang konkrit atau dapat diamati melalui penginderaan manusia, tetapi mencakup juga segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh penginderaan manusia. Adanya alam menjadi suatu pertanda adanya Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Sebagai petanda adanya Allah, alam disebut juga sebagai ayat-ayat yang menjadi pelajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran yang dapat diambil yaitu alam diciptakan dengan keserasian, kekohan, dan ketertiban. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Al-Naml [27]: 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ  
صَنَّعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا  
تَفْعَلُونَ

*Artinya : “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>67</sup>*

Alam ini bergerak. Bumi berputar mengelilingi matahari, walaupun prasangka kita sebaliknya yaitu matahari yang bergerak mengelilingi bumi ini. Gunung-gunung bergerak seperti geraknya awan. Dalam ilmu fisika, gerak dari satu tempat ke tempat lainnya memiliki ukuran waktu. Jadi alam semesta ini bisa diartikan ruang dan waktu. Segala sesuatu yang memerlukan tempat dan berada dalam suatu waktu tertentu disebut alam. Hal ini memberikan pengertian alam dalam al-Qur'an yakni segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah

<sup>67</sup> DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 597

yang mengandung hikmah dan bergerak sesuai hukum-hukumnya.<sup>68</sup>

**b. Hubungan Manusia dengan Alam**

Alam merupakan sebuah entitas atau realitas (*empirik*) yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi berhubungan dengan manusia dan dengan realitas yang lain yang Ghaib dan supra-empirik. Alam merupakan representasi atau manifestasi dari Yang Maha Menciptakan alam dan Yang Maha Benar, yang melampauinya dan melingkupinya yang sekaligus merupakan sumber keberadaan alam itu sendiri.<sup>69</sup>

Menurut Nurcholish menjelaskan hubungan manusia dengan alam tidak hanya semata hanya hubungan eksploitatif, tetapi apresiatif yaitu alam tidak hanya dimanfaatkan secara sempit tapi juga harus dihargai. Sebagaimana cara pandang Al-Qur'an sikap terbaik terhadap lingkungan hidup adalah penghargaan yang tinggi terhadapnya sebagai sesama makhluk Tuhan. Alam semesta ditundukan (*taskhir*) untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Kendati demikian, manusia tidak boleh menggunakan atau mengeksploitasi alam semesta dengan semena-mena dan tiada terbatas. Islam meletakkan alam semesta dibawah kekuatan dan kebolehan manusia memanfaatkannya, namun dalam pemanfaatnya harus berdasarkan konsep *al-islah* (perbaikan) dalam kerangka kualitas ketundukan dan

---

<sup>68</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, hlm. 228

<sup>69</sup> Mujahidin Mawardin, *Teologi Lingkungan (Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hlm. 6-7

kepasrahan.<sup>70</sup> Sebagaimana menyebutkan Al-Qur'an dalam QS. Al-Jatsiyah [45]: 13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".<sup>71</sup>*

Sejalan dengan pendapat Nurcholish, Mujahidin Mawardin dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi menjelaskan hubungan manusia dengan alam di kelompokkan menjadi empat, yaitu:

1) Hubungan keimanan dan peribadatan.

Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang Menciptakan alam

2) Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan atau boros). Demikian

---

<sup>70</sup> Muhammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam & Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta : PT Gramedia Putaka Utama, 2011), hlm. 267

<sup>71</sup> DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 806

pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam yang hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pula melakukan penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumberdaya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfaatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.

3) Hubungan pemeliharaan untuk semua makhluk.

Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang (haram) dan akan mendapatkan hukuman.

Sebaliknya manusia yang mampu menjalankan peran pemeliharaan dan konservasi alam dengan baik, maka baginya tersedia balasan ganjaran dari Allah SWT. Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan (yakni alam adalah ayat-ayat kauniyah Tuhan). Manusia juga memerlukan alam (misalnya: pangan, papan, sandang, alat transportasi dan sebagainya) sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT

4) Hubungan manusia alam ini adalah bentuk hubungan peran dan fungsi

Hubungan manusia dengan alam bukan hubungan sub-ordinat (yakni: manusia adalah

penguasa alam) sebagaimana pemahamannya penganut *antroposentrisme* dan kaum materialis. Sementara itu alam berhubungan pula dengan Tuhan yang menciptakannya dan mengaturnya. Jadi alampun tunduk terhadap ketentuan atau hukum-hukum atau qadar yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Memelihara alam. Agar manusia bisa memahami alam dengan segala hukum-hukumnya, manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang alam.<sup>72</sup>

Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam hubungan yang tidak terpisahkan antara satu sama lain. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam adalah saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain, dan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbeda-beda.<sup>73</sup> Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia juga mempunyai peran dan posisi khusus diantara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yakni sebagai *khalifah* yakni wakil Tuhan dan pemimpin di bumi.<sup>74</sup>

### c. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia di Bumi

Tugas manusia menurut moralitas Islam adalah memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia yaitu sebagai *khalifah* (wakil) Tuhan di bumi.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Mujahidin Mawardin, dkk., *Akhlak Lingkungan: Panduan Berperilaku Lingkungan*, (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hlm. 15-18

<sup>73</sup> Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok : Kencana, 2017), hlm. 31

<sup>74</sup> Mujahidin Mawardin, dkk., *Akhlak Lingkungan: Panduan Berperilaku Lingkungan*, hlm. 15

<sup>75</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 5

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30.<sup>76</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا  
 تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>76</sup>*

Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah di bumi.<sup>77</sup> Kedudukan manusia sebagai khalifah dipertegas dalam Q.S. Yunus [10]: 14.

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

<sup>76</sup> DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 9

<sup>77</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 6

*Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.*<sup>78</sup>

Secara etimologi kata “khalifah” berasal dari kata “khalafa” yang bearti pengganti tempat seseorang sepeninggalannya. Oleh karena itu, khalif atau khalifah bearti seseorang pengganti.<sup>79</sup>

Menurut Tafsir al-Misbah, kata “*khalifah*” pada mulanya bearti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini kata “*khalifah*” memiliki arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketepannya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi, yang memberikan pengertian bahwa kekhilafahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas yakni Adam as., dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas yakni bumi.<sup>80</sup>

Menurut Ahmad Musthafa al Maraghi dalam al-Rasidin dan samsul Nizar, menjelaskan kata “*khalifah*” memiliki dua makna. *Pertama*, pengganti yakni pengganti Allah SWT dalam menjalankan titahnya di muka bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk memimpin diri dan mendayagunakan

---

<sup>78</sup> DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 299

<sup>79</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 79

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 142

alam semesta bagi manusia untuk kepentingan manusia seluruhnya.<sup>81</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Kekhalifahan yang dimaksud mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan, kemudian ditambah unsur yang keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah: *pertama*, manusia dalam hal ini dinamai *khalifah*. *Kedua*, Alam raya yang ditunjuk oleh ayat ke-21 dalam Surah Al-Baqarah sebagai bumi. *Ketiga*, Hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan). Sedangkan unsur *keempat* yang berada diluar unsur yang pertama adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah SWT.<sup>82</sup>

Menurut Raghīb al-Isfahani dalam Muhmidayeli menjelaskan tugas dan fungsi manusia tidak hanya sebatas untuk mendapatkan predikat sebagai khalifah Allah SWT, atau ibadah dan *'immarah al-ardh*, akan tetapi memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu menyangkut akhlak yang terpuji dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Implikasi bahwa tugas dan fungsi utama manusia tidak lain menegakkan dan merealisasikan moralitas dalam kehidupannya. Moralitas dalam hal ini dapat dikatakan sebagai wujud dan bukti bagi kemanusiaan manusia sebagai makhluk yang utama yang memang diberi potensi moral.<sup>83</sup>

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam semesta, di dalam Al-Qur'an telah banyak

---

<sup>81</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integritas Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Batam : CV.Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), hlm. 82

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 295

<sup>83</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hlm. 63-64

memberikan informasi spiritual kepada manusia sebagai seorang khalifah untuk selalu menjaga dan melestarikan alam lingkungan, sebab apa yang Allah Swt berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah.<sup>84</sup> Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ  
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ  
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh".<sup>85</sup>*

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai seorang khalifah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan alam semesta dan segala seisinya. Manusia berkewajiban untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah terhadap alam adalah sebagai pemelihara alam dan penjaga alam (*al-rabb al'alamin*).<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, ( Jakarta : Yayasan Obor, 205), hlm. 32-33

<sup>85</sup> DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 670

<sup>86</sup> Menjaga bumi ini diartikan menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat tinggal makhluk Allah Swt termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya, sekaligus mengambil keputusan yang benar pada saat terjadi konflik kepentingan dalam penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya alam. Pengambilan keputusan ini harus dilakukan

Sebagai pemimpin semua makhluk, manusia harus bisa menegakkan amanah dan keadilan ditengah tengah lingkungan alamnya dimuka bumi ini, termasuk dalam lingkungan sosialnya. Penyelewengan terhadap amanah akan berakibat melanggar asas ketauhidan yang berarti merupakan perbuatan syirk dan dzalim.<sup>87</sup>

Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tujuan manusia diciptakan adalah sebagai pengabdian kepada Tuhannya, dan salah satu bentuk pengabdian itu, manusia berkewajiban menjaga hubungannya dengan alam sekitar dengan memperlakukan alam dengan baik dan tetap dalam jalan melestarikannya, hal ini bertujuan untuk kemakmuran baik kehidupannya maupun alam lingkungannya.

#### **d. Implikasi Alam terhadap Pendidikan Islam**

Dalam Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia, kata “implikasi” memiliki arti keterlibatan atau keadaan yang terlibat dan sesuatu yang termasuk atau yang tersimpul tetapi tidak dinyatakan.<sup>88</sup> Sedangkan pendidikan Islam secara bahasa berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan yang bearti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>89</sup> dan kata Islam bearti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>90</sup> Jika digabungkan dua pengertian tersebut secara bahasa pendidikan Islam adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk

---

secara adil, bukan dengan cara memihak kepada individu atau kelompok makhluk tertentu, akan tetapi mendholimi atau mengkhianati individu atau kelompok makhluk lainnya dalam komunitas penghuni bumi

<sup>87</sup> Mujahidin Mawardin, dkk., *Teologi Lingkungan ( Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, hlm. 25-27

<sup>88</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 548

<sup>89</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1163

<sup>90</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 565

mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan secara istilah atau menurut para ahli pendidikan Islam dapat dilihat pada penjelasan-penjelasan seperti dibawah ini.

Ahmad D Marimba, mengemukakan.

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”

Zakiah Darajat dkk, mengemukakan bahwa

“Pendidikan Islam adalah upaya perubahan sikap dan tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam atau pembentukan kepribadian muslim”

M Athiyah al-Abrasyi, mengemukakan bahwa

“Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniyahnya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan ataupun tulisan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam secara bahasa maupun secara istilah merupakan segala bentuk usaha pembinaan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain dalam kehidupan agar manusia yang telah dibina memiliki kepribadian dalam segala aktivitas sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>91</sup>

Dengan demikian implikasi alam terhadap pendidikan Islam memiliki arti keberadaan alam semesta mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan

---

<sup>91</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublis, 2003), hlm. 53

pendidikan. Secara garis besar implikasi alam semesta terhadap pendidikan Islam menjadi dua bagaian, yaitu implikasi Internal dan Eksternal.

1) Implikasi Internal

a) Visi

Visi pendidikan yang berbasis tentang alam adalah menjadikan pendidikan sebagai sarana yang unggul, terdepan, dan strategis dalam memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam memberdayakan segenap potensi alam secara cerdas, cermat, bijaksana, dan amanah sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan masyarakat, tanpa merusak ekosistem atau tata lingkungan masyarakat.

b) Misi

Misi pendidikan yang berbasis alam adalah : (1) memperkenalkan alam semesta, baik dari segi jenis, macam dan ragamnya, serta sifat atau karekter, tujuan, dan juga fungsinya; (2) memberikan kemampuan dan ketrampilan dalam mengelola alam secara cerdas, cermat, bijaksana, dan amanah; (3) memberikan kemampuan dan ketrampilan dalam memelihara dan melestarikan alam semesta; (4) memberikan pemahaman yang mendalam berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa alam sebagai ciptaan Allah SWT sekaligus alat yang dapat digunakan untuk mengenal dan bersyukur kepada-Nya.

c) Tujuan

Tujuan pendidikan berbasis alam adalah melahirkan peserta didik yang memiliki wawasan, ketrampilan, dan tanggung jawab dalam mengelola alam semesta serta menggunakan kesejahteraan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, serta memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.

d) Kurikulum

Kurikulum pendidikan berbasis alam adalah kurikulum yang dalam seluruh

komponen yang terdapat dalam strukturnya: tujuan, mata pelajaran, proses belajar mengajar, bahan ajar dan evaluasinya dirancang berdasarkan pemahaman yang komperhensif, integrated, mendalam, dan holistik tentang alam semesta.

e) Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar berbasis alam adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya terbatas dilakukan didalam ruangan kelas, melainkan juga alam lingkungan sekitar, seperti kebu, persawahan, danau, hutan, binatang, ternak, warisan budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya untuk dijadikan bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

f) Lingkungan

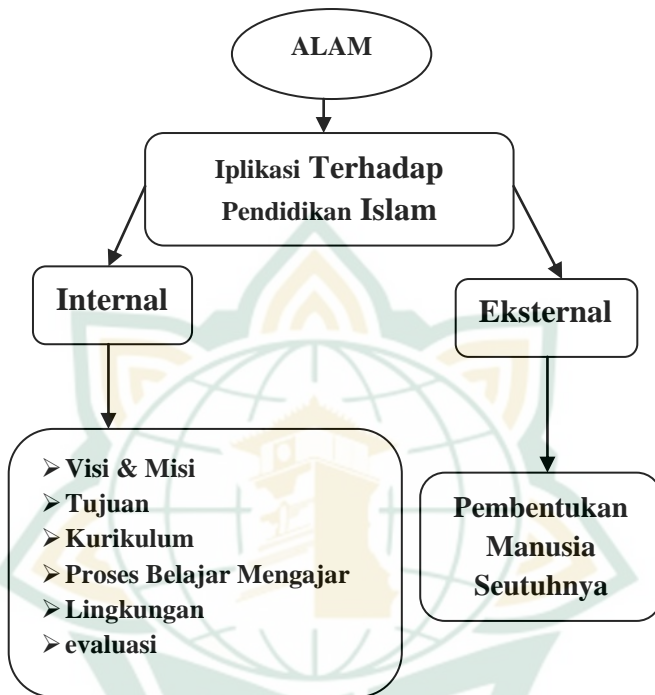
Perancangan lingkungan pendidikan yang berbasis alam dilakukan dengan cara memilih lingkungan yang paling tepat untuk mendukung kegiatan belajar mengajar berbasis alam.

g) Evaluasi

Evaluasi yang berbasis alam dilakukan dengan cara menilai kemajuan peserta didik bukannya bersifat teoritis dan verbalistik, melainkan dilengkapi dengan berbagai teori dan konsep-konsep yang dipelajarinya untuk mengelola alamnya.

2) Implikasi eksternal

Impilkasi eksternal alam terhadap pendidikan Islam adalah mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pendidikan Islam yang memiliki wawasan, ketrampilan dan tanggung jawab, serta mampu mengelola alam semes



**Gambar 2.1 Implikasi Alam terhadap Pendidikan Islam**

### 3. Alam dalam Sedulur Sikep

#### a. Istilah Sedulur Sikep

Sedulur Sikep atau biasa dikenal dengan atau biasa disebut *Wong Sikep* adalah suatu kelompok orang Jawa yang menganut suatu pandangan hidup seperti para pengikut ajaran Samin Soerorentiko. Masyarakat pada umumnya biasa menyebut dengan sebutan Orang Samin atau *Wong Samin*. Komunitas Sedulur Sikep menyebar di beberapa kabupaten Provinsi Jawa tengah dan Jawa

Timur, seperti : Blora, Pati, Kudus, Sragen, Bojonegoro, Ngawi, dan Tuban.<sup>92</sup>

Pandangan hidup para pengikut ajaran Samin Soerorentiko berupa suatu ajaran yang sifatnya sementara dengan sebutan *saminisme* yang mewujudkan suatu gerakan yang dinamakan Gerakan Samin.<sup>93</sup> Istilah "*saminisme*" atau "*Shaminisme*" yang berasal dari bahasa Siberia yakni suatu keyakinan terhadap kekuatan dukun, tukang sihir, atau ahli lain yang mampu menggunakan kekuatan ghaib untuk mencapai tujuan manusia.<sup>94</sup>

Istilah Samin terdapat beberapa versi. *Pertama*, Samin sebagai kata yang memiliki pengertian "sama" yakni diasumsikan bahwa semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela negara dan menentang penjajah Belanda, maka akan diperoleh kesejahteraan. *Kedua*, nama ini berasal dari julukan yang diberikan kepada Raden Surowidjojo (nama ketika tua), Raden Surosentiko atau Raden Suratmoko (nama kecil) sebagai putra Bupati Tulung Agung, yang bermakna "sami-sami amin" mempunyai arti "jika semua setuju maka dianggap syah (sebuah gerakan melawan penjajah) sebagai bentuk dukungan dari rakyat.

*Ketiga*, Samin bermakna *sami* wonge (sama orangnya) maksudnya kita sama-sama orang perlu saling bersaudara yang kemudian menjadi prinsip hidupnya. *Keempat*, Samin adalah nama suku Jawa Tengah, diantara suku di Jawa Tengah adalah

---

<sup>92</sup> Heru Nugroho, AAGN Ari Dwipayana, dkk, *Potret Politik & Ekonomi Lokal di Indonesia: Dinamika demokratisasi, Pengembangan Ekonomi, dan Kawasan Perdesaan*, (Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2017), hlm. 418

<sup>93</sup> M. Junus Melolotoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995), hlm. 733

<sup>94</sup> Moh Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hlm. 80

Samin, Jawa, Karimun, dan Kangean. *Kelima*, Samin atau *Saminisme* adalah anggapan orang Jawa pesisir yang hidup di daerah pinggiran dan *keenam*, dalam versi dongeng rakyat, kata Samin muncul jauh sebelum Samin Soerosentiko ada yakni ketika masyarakat di lembah sungai Bengawan Solo dari suku Kalang bekas para Brahmana, Pendeta, sarjana Majapahit di akhir pemerintahan Brahwijaya V yang menyingkir dari wilayah Kerajaan Majapahit.<sup>95</sup>

Semakin berkembangnya zaman, istilah kata Samin diplesetkan oleh sebagian kalangan masyarakat dengan kata "*nyamen*", sebuah istilah yang diidentikkan dengan sebuah perbuatan yang menyalahi tradisi-kebiasaan masyarakat pada umumnya. Asumsi istilah kata Samin yang bertendensi negatif, kemudian membuat para pengikutnya menggeser istilah tersebut, sehingga masyarakat Samin menamakan dirinya dengan sebutan Sedulur Sikep dengan dilatarbelakangi beberapa pertimbangan, sebagai berikut:

- 1) Istilah Samin dianggap kelompok pembangkang oleh pemerintahan Belanda dan meluas pada masyarakat umum. Hal inilah yang menjadi dasar pergantian julukan dianggap penting agar image negatif tersebut tidak menempel pada generasi sekarang ini.
- 2) Julukan Samin diberikan oleh aparat desa di wilayah Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro pada tahun 1903-1905 (sebagai embrio Samin pertama) karena tindakan Samin dan pengikutnya yang menentang aparat desa (di era penjajahan Belanda) dengan cara tidak membayar pajak dan memisahkan diri dengan masyarakat pada umumnya.
- 3) Sebagai sarana komunikasi dengan sesama penganutnya dan pihak yang membutuhkan informasi sebagai wujud simbolisasi penanaman

---

<sup>95</sup>Moh Rosyid, *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008), hlm. 125

diri dengan filosofi bahwa munculnya kelahiran kehidupan manusia berawal dari proses "*sikep*" (berdekapan bentuk hubungan seksual suami-istri) ataupun bisa dikatakan sebuah proses menanak nasi secara tradisional dengan melalui proses "*nyikep*"

- 4) Menurut analisis seorang antropologi, Amrih Widodo menegaskan bahwa kata "*sikep*" merupakan cara untuk melawan atau menghindari penanaman kata "samin" yang memiliki tendensi negatif yang dilekatkan ada kata tersebut selama bertahun-tahun, terutama ketika wacana Saminisme makin dipisahkan dari semangat gerakan petani. Pemasangan kata "samin" dan "saminisme" dari konteks sejarah perlawanan merupakan dampak kebijakan politik kebudayaan dan *hegemoni developmentalisme* pada rezim orde baru.<sup>96</sup>

#### **b. Sejarah Sedulur Sikep**

Sejarah Sedulur Sikep atau Samin dimulai pada masa kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1890 di Blora oleh Ki Samin Surosentiko, yang mengekspansi dan mengadakan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda.<sup>97</sup> Pada mulanya ajaran ini berkembang di dua tempat yakni di Desa Bapangan Kulon dan Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. Desa Bapangan Kulon berada di Kecamatan Mendenrejo 4 kilometer di sebelah selatan kota Blora, dan di Desa Klopoduwur merupakan bagian dari Kecamatan Banjenrejo, 10 kilometer di sebelah selatan Kota Blora.<sup>98</sup>

Pada waktu itu, pemerintah Belanda belum tertarik dengan ajaran atau gerakan perlawanan, sebab ajaran tersebut masih dianggap suatu ajaran

---

<sup>96</sup>Moh Rosyid, *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, hlm. 4-6

<sup>97</sup>Moh Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin*, hlm. 82

<sup>98</sup> M. Junus Melolotoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, hlm. 733

atau aliran kebatinan yang tidak mengganggu keamanan. Pada tahun 1903, dengan *laku topobroto* Samin memperoleh wahyu berupa Kitab Kalimosodo. Sejak saat itu pengikut samin mulai bertambah banyak. Pada tahun itu, residen Rembang melaporkan bahwa pengikut Samin dalam 34 desa di Blora Selatan dan daerah Kabupaten Bojonegoro telah berjumlah 772 orang.

Tahun 1905, mulai terdapat perubahan dalam gerakan yang dipimpin oleh Samin. Semula gerakan yang dianggap sebagai aliran kebatinan yang tidak mengganggu keamanan berubah menjadi gerakan pemberontakan dengan mengasingkan diri dari kehidupan desa dan menolak menyetorkan hasil pemanenan padi kepada lumbung-lumbung desa, serta menolak menyatukan ternaknya dengan kepunyaan orang desa lainnya. Namun, meskipun begitu ada beberapa dari pengikut Samin yang membayar pajak, akan tetapi bukan karena sebuah keharusan melainkan hanya sebagai sumbangan secara sukarela.

Pada Tahun 1906, menantu-menantu sekaligus murid Samin Soerosentiko yang bernama Surohidin dan Karsiyah mulai bergerak untuk menyebarkan ajaran Samin ke desa-desa bagian selatan dari Kabupaten Rembang. Perjuangan menantu Samin Soerosentiko berbuah manis, desa-desa dari Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Grobogan banyak yang menganut ajaran yang dibawa.<sup>99</sup>

Pada tahun 1907, jumlah pengikut Samin sudah mencapai 3000 orang. Pada tanggal 1 Maret 1907, mulai melakukan pembontakan sehingga membuat tim kontroler dari pemerintahan Belanda menjadi panik dan segera meminta agar dikirim pasukan tambahan. Sehingga membuat

---

<sup>99</sup> DEPDIKBUD, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 124

pemerintahan Belanda mengatur strategi untuk menangkap Samin. Pada tahun ini pula, Samin Soerorentiko dan beberapa dari pengikutnya ditangkap ketika menghadiri undangan dari Kabupaten Rembang. Bersama delapan pengikutnya Samin Soerorentiko dibuang keluar tanah Jawa, hingga meninggal dunia di Sawah Lunto, Padang, Sumatra Barat pada tahun 1914.<sup>100</sup>

Penangkapan Samin Soerorentiko menyebabkan kemunduran gerakan Samin sehingga penyebarannya di Kabupaten menjadi terhenti. Meskipun demikian, gerakan Samin tidak mati. Pada tahun 1908, seorang bernama Wongsorejo telah menyebarkan paham Samin di Distrik Jiwan dekat Madiuan dengan mengajarkan untuk tidak membayar pajak atau mengerjakan kerja wajib akan menjadikan kebal terhadap pedang orang Belanda.

Pada tahun 1911 menantu Samin yang bernama Surohidin dan seorang pembantunya yang bernama Engkrak menyebarkan paham Samin di daerah Kabupaten Grobogan. Sementara dalam satuan pusta gerakan Samin yang lain telah dikembangkan oleh Karsiyah menantu Samin yang lain di Kabupaten Pati.

Puncak perlawanan gerakan Samin terjadi pada tahun 1914 yang disebabkan oleh kenaikan pajak desa. Di daerah Kabupaten Bojonegoro di Desa Topellan, para pengikut Samin mulai menolak membayar uang sewa tanah dan mengatakan tanah adalah kepunyaan orang-orang yang mengerjakannya dan itu menjadi haknya. Di Distrik Balerejo sebelah utara Kabupaten Madiun seorang yang bernama Prodjodikromo juga melakukan pembangkangan dengan cara meminta orang-orang

---

<sup>100</sup> Titi, Munfanganti.,dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hlm. 22-23

desa untuk memperdayai pegawai pengukuran tanah.

Di daerah grobogan pengikut-pengikut Samin melakukan pembangkangan dengan tidak menghormati kepada pejabat pemerintah, hal itu justru mendapat dukungan dari beberapa pejabat desa. Di daerah Kajen dan Larangan Pati. Karsiyah mulai menyebut dirinya sebagai Pangeran Sendang Djanur dan mendesak pengikut untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah dengan menolak membayar pajak, meyerang para petinggi desa, dan melawan polisi yang dikirim untuk menangkap mereka. Dalam perlawanan ini, beberapa pengikut Samin mengalami luka-luka, akan tetapi tidak ada orang yang meninggal. Para pengikut Samin kemudian ditangkap dan dipenjara di Kota Pati.<sup>101</sup>

Dahulu masyarakat Sedulur Sikep adalah masyarakat ingin membebaskan diri dari ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh penguasa elit. Ajaran Samin disampaikan oleh Samin Surosentiko melalui ceramah di rumah maupun di tanah lapang. Samin Surosentiko mengajarkan kesederhanaan dan menekankan hidup selaras dengan alam kepada para pengikutnya.<sup>102</sup>

Samin Soerosentiko merupakan keturunan bangsawan yang bernama Raden Kohar yang merubah namanya menjadi Samin. Nama Samin dipilih karena lebih bernafaskan kerakyatan. Samin Surosentiko sendiri lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Randubelatung, Kabupaten Blora. Samin merupakan keturunan dari lima bersaudara yang disamakan dengan nama pewayangan jawa yaitu Bima atau Werkudoro. Kakeknya adalah seorang kyai yang berasal dari Rajekwesi

---

<sup>101</sup> DEPDIKBUD, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, hlm. 125

<sup>102</sup> Titi, Munfanganti., dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*, hlm. 23

Bojonegoro dan eyangnya atau ayah dari kakeknya merupakan seorang Pangeran Kusumaningaya.<sup>103</sup>

**c. Agama Sedulur Sikep**

Komunitas Samin dalam beragama mempunyai *prinsip aku wong jowo agamaku njowo* (Aku orang Jawa, Agamaku *njowo* yakni Adam). Kata Adam dalam pandangan masyarakat Samin memiliki makna *kawitan atau pisanan*, artinya orang yang pertama kali menghuni alam dunia. Proses transformasi ajarannya adalah *sabda tanpa rapal* (ajaran tidak tertulis).

Kata “Adam” menyangkut hal *pengucap* (ungkapan), *laku* (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna jika berbicara tidak bohong dan dapat dipercaya. Sedangkan *laku* diwujudkan dalam perilakunya tidak melanggar prinsip Samin. Adapun *penganggo* adalah tata cara berpakaian sesuai dengan ajarannya.

Penamaan agama Adam bagi warga Samin, diilhami dari pemahamannya bahwa orang pertama kali yang menghuni alam raya ini adalah Adam, disusul ibu Howo. Kata “agama” bukan berarti tradisi tersebut menjadi agama yang terpublikasikan, namun lebih bermakna “*ugeman*” atau pegangan hidup. *Ugeman* Adam bersifat untuk diri pribadi dan kelompoknya, tidak untuk disosialisasikan pada publik. *Ugeman* diartikan bahwa yang menjadi tolak ukur baik tidaknya seorang hidup di dunia tergantung apa yang diucapkan, sedangkan *ageman* adalah baju yang diartikan bahwa seseorang dinilai berdasarkan pakaian yang dikenakan yaitu perilaku yang melengkapi ucapannya.<sup>104</sup>

Keberadaan Adam dianggap orang pertama di dunia adalah adam, kita semua *anak turun adam*, sehingga tidak boleh dibeda-bedakan diantara sesama keturunan Adam. Masyarakat Samin

<sup>103</sup> DEPDIBUD, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, hlm.

<sup>104</sup> Moh Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin,,*,hlm. 62

memiliki keyakinan bahwa semua manusia adalah anak keturunan Adam. Jika dikaitkan dengan asal kata Samin yang diartikan dengan istilah *sami-sami amin*, maka semua makhluk di bumi ini adalah sama, anak keturunan Adam tidak ada yang membedakan. Baik buruknya seseorang dinilai dari ucapan dan perilaku.<sup>105</sup>

Pengakuan masyarakat Samin bahwa dirinya beragama Adam dengan prinsip etika adiluhung berpegang pada kitab *Jamus Kalimasada*. Esensi agama Adam bagi masyarakat Samin adalah jika pemeluknya mampu melaksanakan prinsip ajaran dan meninggalkan pantangan kesaminan, sekaligus berpatokan pada garis besar “syariatnya” yakni tidak berbohong, tidak menyakiti hati lingkungannya (manusia, hewan, dan tumbuhan, sehingga dalam menyembelih hewan mereka memiliki ritme tersendiri), tidak beristeri lebih dari satu (dianggap sumber konflik), berpantangan menemukan barang orang lain (jika ditemukan, pemilik yang kehilangan tak akan mendapatkan barang yang hilang), dan tidak mencuri. Ibadahnya (semedi) dengan memohon dan memuji pada Tuhan/*Yang*, berpuasa Suro, berpuasa pada hari kelahiran.<sup>106</sup>

#### d. Prinsip Ajaran Sedulur Sikep

Samin Soerosentiko sebagai tokoh sentral penyebar paham *saminisme* sepeninggalannya meninggalkan kitab yang disebut *Serat Jamus Kalimasada* yang diperoleh melalui semedi ditempat-tempat sepi atau di tempat-tempat yang dianggap keramat. Serat ini terdiri dari beberapa

---

<sup>105</sup> Siti Munawaroh, dkk, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 72

<sup>106</sup> M. Rosyid, *Studi Kompratif Konsep Tuhan dalam Islam dan Agama Adam pada Komunitas Samin*, *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN], 2012), hlm. 422-424

pokok ajaran Samin, diantaranya berjudul *Serat Punjer Kawitan*, *Serat Pikukuh Kesajaten*, *Serat Uri-uri Pambudi*, *Serat Jati Sawit*, dan *Serat Lampahing Urip*. Berikut ini adalah prinsip ajaran dalam masing-masing *serat* isi dari *Serat Jamus Kalimasada*:

1) Serat Punjer Kawitan

Isi dari serat ini berkaitan dengan silsilah adipato-adipati Jawa Timur, dari garis-garis Raja-raja Jawa dan Wali-wali terkenal di Pulau Jawa. Dalam serat ini dijelaskan pula uraian tentang keterkaitan hubungan Raja-raja Jawa dengan dunia pewayangan dan sebagai *punjer kawitan*-nya adalah Nabi Adam.

2) Serat Pikukuh Kesajaten

Ajaran yang terdapat dalam serat ini berkaitan dengan konsep tentang negara ideal. Dalam ajaran tersebut, menurut Samin Soerosentiko kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh dua hal, *pertama* rakyatnya harus selalu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dan *kedua* mampu menjalani kehidupan dengan rukun dan damai.

3) Serat Uri-uri Pambudi

Serat ini berisikan ajaran tentang perilaku yang utama dalam kehidupan masyarakat Samin atau pengikut ajaran Samin. Ajaran ini terdiri dari, *angger-angger partikel* (hukum tingkah laku), *angger-anggerpangucap* (hukum berbicara), dan *angger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang harus dilakukan).

*Pertama*, hukum angger-angger pratikel mempunyai ajaran tentang ungkapan maupun perbuatan *aja drengki sre*, *tukar-padu*, *mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan buah yang bukan haknya, dan mencuri). *Kedua*, hukum angger-angger pengucap mempunyai ungkapan pangucap saka limo

*bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu* (pangucap dari sumber yang lima, pengendaliannya ada tujuh, pangucap dari sumber sembilan pengendaliannya juga ada tujuh). Angka-angka ini berarti; *limo* bermakna jumlah panca indera (penglihat, pendengar, perasa, penciuman, dan pengecap), *songo* bermakna jumlah lubang manusia ada sembilan (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 lingga/yoni, 1 anus) dan *pitu* bermakna lima lubang manusia bagian atas (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut). *Ketiga*, hukum *angger-angger lakonana* mempunyai ungkapan *lakonana sabar trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).



**Gambar 2.2 Hukum dalam Berkehidupan**

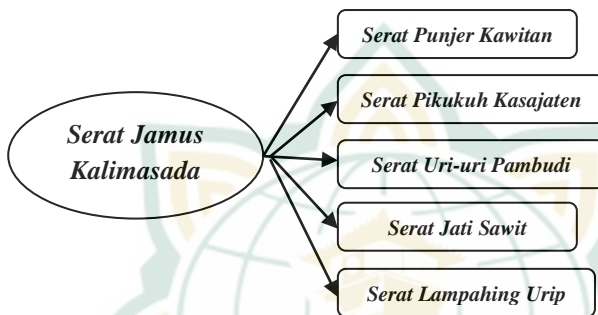
4) Serat Jati Sawit

*Serat Jati Sawit* berisi tentang kemuliaan hidup sesudah mati atau di *akhirat*. Untuk menggapai kemuliaan tersebut, setiap manusia harus mampu untuk berlatih olah budi dan olah batin agar jiwanya nanti dapat menyatu dengan sang pencipta.

5) Serat Lampahing Urip

Serat ini berisi tentang pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan. Samin Surosentiko memberikan panduan pawukon

kelahiran, cara menjodohkan pengantin, mencari hari baik untuk mendirikan rumah, mencari tanah yang baik untuk ditempati dan sebagainya. Berikut ini adalah kutipan tentang tanah-tanah yang tidak pantas untuk ditempati beserta doa penolakannya.<sup>107</sup>



**Gambar 2.3** Bagian dari *Serat Jamus Kalimasada*

**e. Paradigma Sedulur Sikep tentang Alam**

Dalam persepsi masyarakat Samin alam terpisah menjadi dua istilah *jagat gede lan jagat cilik*. *Jagat gede* bermakna penamaan (*aran*), *wujude kahanan* diwujudkan dalam bentuk adanya pemerintahan tanpa pemerintahan, tidak akan tercipta kehidupan yang aman. Dengan demikian, perlunya menyokong kinerja pemerintahan. Sedangkan *jagat cilik* diberi makna *negoro sejati* yang tertuang dalam batin (*dumening ono ing roso, dumunung ono ing awak e dewe*) sebagai simbol penggerak kehidupan, seperti jika akan melakukan suatu aktivitas, tergugahlah perintah (*insting*) yang direspon positif oleh raga dan jiwa secara terpadu.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Mukodi & Afid Burhanudin, *Pendidikan Samin Soerosentiko*, hlm. 35-49

<sup>108</sup> Moh Rosyid, *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, hlm.201

Alam raya ini diciptakan oleh *Yai* (Tuhan). Meskipun ada sebagian dari komunitas Samin yang memahami bahwa orangtuanyalah yang menciptakan alam, karena orangtua dijadikan figur sentral dalam memaknai kehidupan didukung dengan terbatasnya pemahaman. Munculnya ide ini sebagai pertanda bahwa pengaruh orang tua terhadap sikap, tindakan, dan ucapan generasinya sangat *dominan*. Hal itu terjadi karena segala aktivitas bersumber dari orang tua, sehingga standar kualitas pengikut ajaran Sedulur Sikep berdasarkan penyampaian materi/ajaran prinsip dasar hidup dan perilakunya. Semakin pandai orang tua memberikan materi "pendidikan" dan tauladan hidup pada anak-anaknya di rumah, maka semakin pandai pula anak mensikapi hidup.<sup>109</sup>

Masyarakat Samin percaya bahwa alam adalah semua isi alam raya baik manusia, *binatang*, dan tumbuh-tumbuhan yang dapat memberikan *wrip*, *sandang pangan*, dan penghidupan sehingga keberadaanya harus dijaga supaya teta lestari, hal ini merupakan suatu wujud tingkah laku yang menghormati alam yang telah memberikan kehidupan.<sup>110</sup>

Prinsip yang dipegangi dalam kehidupannya yakni *jagat iku nek digelar ombo, nek diiuyupno sak iyupe payung, yen diringkes mong sak mprico kang binubut (digosok, dideplok)* (kehidupan ini terhampar luas, jika dipersempit laksana payung, jika diperkecil lagi ibarat *mprico* (bumbu dapur) yang dilembutkan). Dengan prinsip tersebut menandakan bahwa kehidupan yang luas atau

---

<sup>109</sup>Moh Rosyid, *Komunitas Samin Kudus*, (Kudus: STAIN Kudus press, 2006), hlm.142

<sup>110</sup>Warsiman, *Penguatan Identitas Budaya Lokal, Mencari Jejak Kearifan Lokal*, (Malang: UB Press, 2015), hlm. 54

menyempit tergantung kepriawaian diri manusia mensikapi dengan cara hidupnya masing-masing.<sup>111</sup>

Dengan demikian sebagai manusia dalam pandangan masyarakat Samin harus selalu bersyukur dan menghormati alam atau bumi, hal ini merupakan wujud rasa hormat dan menghargai seorang ibu atau biyung yang telah melahirkan (kita), menyusui, memelihara, memberikan makan, dan memberikan bimbingan. Bumi adalah Ibu Pertiwi yang melahirkan hidup dan menjadikan (hidup) berkecukupan, dari jaman nenek moyang, untuk itu manusia harus dapat menjaga kelestariannya *supados saged migunani tumrap kula sak keturunan kula mangke* (agar bisa bermanfaat bagi saya sendiri maupun keturunan saya).<sup>112</sup>

Mencintai tanah air berarti mencintai kehidupan. Alam selalu memberi dan merawat kehidupan, kalau manusia juga melakukan hal yang sama terhadap alam. Bagi Sedulur Sikep, *ngajeni*, *ngopeni*, dan melestarikan keseimbangan alam dengan *demunung* artinya memahami sifat alam yang hanya boleh dimanfaatkan secukupnya (tidak serakah) adalah kunci selamat dalam menjalani hidup.<sup>113</sup>

#### f. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam lingkungan di masyarakat Samin terjalin sangat akrab dan dekat. Hal ini disebabkan rutinitas kehidupannya adalah sebagai petani sehingga kedekatan dengan alam tidak dapat terpisahkan. Baginya, pekerjaan yang paling mulia dan sesuai dengan kondisi mereka adalah sebagai seorang petani. Pekerjaan sebagai

---

<sup>111</sup>Moh Rosyid, *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, hlm. 150

<sup>112</sup>Warsiman, *Penguatan Identitas Budaya Lokal, Mencari Jejak Kearifan Lokal*, hlm. 54

<sup>113</sup><https://www.google.co.id/amp/s/ceritanurmanadi.wordpress.com/2012/05/07/sikap-kita-terhadap-bumi/amp/>. Diakses pada tanggal 13 November 2018. 11.30 WIB

petani merupakan pekerjaan yang sangat jauh dari kebohongan-kebohongan, tidak seperti menjadi seorang pedagang. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung tuntutan untuk pengolahan lingkungan sangat besar.<sup>114</sup>

Dalam kaitannya pemanfaatan sumber daya alam masyarakat samin memanfaatkan secukupnya saja dengan menggunakan ranting-rating pohon untuk dijadikan kayu bakar. Masyarakat menganggap manusia hidup tidak sendirian melainkan bersama makhluk lain seperti : tumbuhan, hewan serta jasad renik. Makhluk hidup bukanlah sekedar makhluk hidup yang secara sentral atau pasif terhadap manusia, melainkan manusia sangat bergantung pada mereka.<sup>115</sup>

Dalam pengelolaan hasil panen yang diperoleh, mereka membiasakan membagi menjadi empat bagian yang sama besar. Bagian *pertama* disediakan untuk bibit pada masa tanam berikutnya, yang disebut *wineh*. *Kedua*, untuk *pangan*, yaitu bagian yang disediakan untuk kebutuhan makan setiap hari. *Ketiga*, untuk *sandang*, yaitu bagian yang disediakan untuk keperluan membeli pakaian dan sejenisnya. *Keempat*, ialah untuk *upah*, yaitu bagian yang disediakan untuk penggarapan sawah atau ladang dan ongkos menuai atau *panen*. Khusus bagian yang disediakan untuk bibit, dalam keadaan yang bagaimanapun, bagian ini tidak boleh dikurangi. Sebab apabila bagian ini dikurangi untuk menutup keperluan lain, maka sudah pasti mereka akan kesulitan untuk melakukan penanaman di musim tanam yang akan datang.

Dalam hal ini, ada semacam tuntutan untuk melestarikan lingkungan secara berkelanjutan. Ki

---

<sup>114</sup> Mukodi & Afid Burhanudin, *Pendidikan Samin Soerosentiko*, hlm. 81

<sup>115</sup> Titi, Munfanganti., dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*, hlm. 57

Samin Surosentiko selalu mengulang-ulang perkataannya bahwa tanah Jawa adalah warisan dari Prabu Puntodewo. Hal ini dilakukannya untuk membangkitkan semangat ‘nasionalisme’ bagi para pengikutnya. Meskipun tanah Jawa merupakan warisan, bukan berarti ia menganjurkan untuk memanfaatkan dengan sekehendak hati.

Pedoman tersebut masih tetap dijalankan hingga saat ini, sehubungan dengan lingkungannya mereka akan selalu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam lingkungannya. Usaha ini ditunjukkan dengan adanya rasa hormat terhadap alam. Mereka menganggap bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Oleh karena itu hubungan manusia dengan alam lingkungan harus tetap dijaga kesinambungannya.<sup>116</sup>

#### **g. Kepercayaan Sedulur Sikep**

Kepercayaan terhadap ‘karma’ menjadikan kehati-hatiannya dalam menjalani kehidupan. Adanya kepercayaan ini ditunjukkan dalam ungkapan “*Sopo kang nandur mesti bakal ngunduh, ora ono nandur pari thukul jagung, nandur pari mesti ngunduh pari*” (siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorang pun yang menanam padi akan menuai jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi). Barang siapa yang menanam kebaikan maka pada suatu saat nanti akan menuai hasil kebajikannya. Sebaliknya, barang siapa yang menanam benih-benih kejelekan, maka tentunya ia sendiri yang akan menuai kejelekan itu di suatu saat nanti.<sup>117</sup>

Adanya petuah tersebut secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka akan selalu berhati-hati dalam mengolah lingkungannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>116</sup> Mukodi & Afid Burhanudin, *Pendidikan Samin Soerosentiko*, hlm. 81-82

<sup>117</sup> Mukodi & Afid Burhanudin, *Pendidikan Samin Soerosentiko*, hlm. 83

Mereka tidak mau melakukan hal-hal tertentu yang bukan menjadi bagian dan bukan hak kewenangannya. Oleh karenanya orang-orang Samin akan selalu berhati-hati dalam setiap tindakan dan perilakunya. Ajaran seperti itu diperoleh dari leluhurnya yakni Samin Surosentiko, seorang tokoh Samin yang dipercaya sebagai leluhur yang menyebarkan ajaran-ajarannya.<sup>118</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis pada data-data kepustakaan, penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang membandingkan konsep pendidikan alam perspektif Islam dan Sedulur Sikep. Walau demikian adanya penulis mencoba menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan permasalahan tersebut sebagai berikut.

### 1. Mohammad Rosyid,

Dalam jurnalnya yang berjudul *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam Pada Komunitas Samin*, menjelaskan esensi dasar pemahaman tentang Tuhan dalam Islam, naskah ini memfokuskan kajiannya berpijak pada pesan surat al-Ikhlas. Pesan 4 ayat dalam surat al-Ikhlas tersebut bila disandingkan dengan konsep Tuhan pada agama Adam, menurut penulis terdapat sisi kesamaan. Kesamaan ini bukan berarti terjadi keunggulan atau merendahkan satu konsep Tuhan di antara Islam dan agama Adam, tetapi konsep yang berpijak pada tataran ilmiah yang kebenarannya berpijak pada rasio. Kesamaan itu adalah: **pertama**, Allah swt (dalam Islam) dan *Yai* (dalam agama Adam) keduanya berkedudukan sebagai tempat berlindung (*ash-shomad*) dan tempat memohon kehidupan makhluk-Nya. **Kedua**, kata „Adam“ oleh orang Samin dipahami sebagai orang yang pertama kali di dunia (*ingih kawitan utawi pisanan tiyang*

---

<sup>118</sup> Titi, Munfanganti., dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah.*, hlm 59

*ingkang ten ngalam ndonyo*). Keberadaan Nabi Adam as tertuang dalam pesan Qs. Ali „Imrān: 59 “Allah ciptakan Adam dari tanah, jadilah seorang manusia”. Qs. al-Baqarah (2):35 “Hai Adam hunilah surga”, ayat 36 “Adam turun di dunia”. Adam adalah manusia pertama ciptaan Allah dari tanah, diciptakan secara langsung dengan ditiupkan ruh tak melalui fase bentuk pascakelahiran. Riwayat Ibnu Abbas dan Tabrani dari „Umar, Nabi Adam diturunkan Allah (di dunia) di India dan wafat di Syria (Suriah). Menurut al-Tabari, Adam diturunkan di India, puncak Gunung Everets (8.884 mdpl) Himalaya. Menurut Sami bin „Abdullah al-Maghluth, Adam hidup sekitar tahun 5872 SM dan wafat 4942 SM. Ada yang menyatakan Adam diturunkan dari surga (tiba) di Dajna, antara Makkah dan Taif atau Adam diturunkan di Bukit Safa dan Hawa (isteri Nabi Adam) di Marwah. Adam wafat dan dimakamkan di kaki Gunung Abu Qubays, Makkah. **Ketiga**, kekuasaan Allah bagi muslim dan kekuasaan *Yai* bagi Samin tak ada yang menandingi.<sup>119</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama meneliti dua perspektif antara Islam dan Samin yang kemudian di cari hubungan persamaan dan perbedaan dua perspektif tersebut, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti penelitian terdahulu komparasi konsep ketuhanan, sedangkan sekarang mengkomparasikan konsep pendidikan tentang alam.

## 2. M Taufik

Dalam skripsinya yang berjudul *Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Citra Alam Ciganjur Jakarta Selatan*, menyebutkan, alam

---

<sup>119</sup>Mohammad Rosyid, *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan dalam Islam dan Agama Adam dalam Komunitas Samin*, *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN], 2012).

merupakan sumber pembelajaran alami dalam proses pembelajaran PAI. Alam digunakan sebagai media pembelajaran adalah pekarangan sekolah, benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah seperti tanah, air sungai, dedaunan, batu, hewan, masjid, pemandangan alam ( sawah, kebun, sungai), kolam, museum, masjid, pantai, laut, gunung, temat, dan benda-benda bersejarah, tempat bersuci, keadaan penduduk, kondisi suatu masyarakat tertentu dan sebagainya.

Dalam hal implementasi alam sebagai media pembelajaran PAI sudah terlaksana sesuai panduan pembelajaran ( silabus dan RPP). Faktor-faktor pendukung konsep pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI adalah adanya program sekolah yang memprioritaskan alam sebagai media, ketersediaan keaneragaman hayati/ sumber daya alam, adanya kegiatan yang mendukung siswa untuk berinteraksi dengan alam dan adanya program pelatihan bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran. Adapun hambatannya adalah kurangnya kesadaran bagi guru untuk terus konsisten dalam memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran, keterbatasan waktu yang ada jika media yang dibutuhkan berada di luar lingkungan sekolah.<sup>120</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang alam dalam pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada studi penelitian yang lebih memfokuskan pada konsep pendidikan tentang alam yang dipandang dalam dua perspektif kemudian di bandingkan.

3. Nifa Septiani,

Dalam skripsinya yang berjudul, *Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam*

---

<sup>120</sup>M Taufik, *Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Citra Alam Ciganjur Jakarta Selatan*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

Guna *Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B Di Paud Alam Ungaran* (2016), yang menjelaskan pembelajaran berbasis alam untuk mempengaruhi anak usia dini belajar dengan alam dilakukan dengan pendekatan Webbed (jejaring) sehingga anak diajarkan untuk bersahabat dengan alam. Alam sebagai media perantara untuk mengenalkan peserta didik dengan nilai-nilai Islam. Anak terbiasa bersahabat dengan alam sehingga tertanam rasa tanggungjawab dengan kelangsungan kehidupan di sekitarnya lebih dini tanpa mengesampingkan pengembangan kecerdasan majemuk.<sup>121</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang alam, sedangkan perbedaanya terletak pada studi penelitian yang lebih memfokuskan pada konsep pendidikan tentang alam yang yang dipandang dalam dua perspektif kemudian di bandingkan.

#### 4. Muhammad Taufik

Dalam jurnalnya yang berjudul *Persektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam dan Lingkungan* (2007), yang menjelaskan bahwa dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, alam adalah segala sesuatu selain Allah, manusia sebagai ‘abd dan khalifah Allah merupakan bagian alam yang mempunyai kedudukan yang sama dan berada dalam keseimbangan yang di sebut Sunnahtullah. Berangkat dari hal tersebut keseimbangan perlu dijaga dan disejajarkan sampai kedalam kehidupan praktis. Tanpa adanya tindakan keseimbangan dan pelestarian alam, manusia akan mengganggu lingkungan bahkan merusak lingkungan, maka dari itu manusia harus menjaga alam. Al-Qur’an dan al-Hadits sebagai landasan pendidikan Islam banyak memuat tentang alam dan lingkungan serta

---

<sup>121</sup>Nifa Septiani, *Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B Di Paud Alam Ungaran*, Skripsi, UNNES, 2016

kepedulian terhadapnya dalam konteks pendidikan serta kepedulian keduanya.<sup>122</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang alam yang di tinjau perspekti Islam, sedangkan perbedaanya terletak pada studi penelitian yang lebih memfokuskan pada konsep pendidikan tentang alam yang yang dipandang dalam dua perspektif kemudian di bandingkan.

##### 5. Hari Bakti Mardikontoro

Dalam jurnalnya yang berjudul, *Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora*, yang menjelaskan tentang bahwa kearifan lokal yang berupa ajaran masyarakat Samin diungkapkan dengan bahasa Jawa. Bentuk satuan lingual yang digunakan untuk men gungkapkan kearifan lokal tersebut adalah kata, kalimat, dan wacana. Kearifan lokal tentang ajaran yang diungkap dengan bahasa Jawa meliputi ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memagang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orangtua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.<sup>123</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Sedulur Sikep, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah lebih memfokuskan pada salah satu ajaran Sedulur Sikep yaitu pendidikan tentang alam yang kemudian

---

<sup>122</sup>Muhammad Taufik, *Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam dan Lingkungan*, Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol.6, Nomor 2, Juli-Desember.

<sup>123</sup>Hari Bakti Mardikontoro, *Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora*, Jurnal Komunitas 5 (2) (2013): 197-207

dikomparasikan dengan pandangan Islam dalam pendidikan agama Islam.

### **C. Kerangka Berfikir**

Untuk memperjelas maksud dari peneliti berdasarkan teori diatas, maka sedikit peneliti paparkan pengertian atau pandangan tentang alam dalam perspektif Islam dan Sedulur Sikep, sehingga memberikan suatu gambaran sudut pandang tentang konseptual pemahaman tentang alam atau konsep pendidikan alam.

Dalam hal ini, tentunya konsep pendidikan tentang alam perspektif Islam dalam pendidikan agama Islam dan Sedulur Sikep ada persamaan ataupun perbedaannya. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan konsep pendidikan tentang alam dalam dua perspektif tersebut. Tujuan akhir dari pengkajian Konsep Pendidikan tentang Alam dalam dua perspektif tersebut adalah untuk mengetahui konsep pendidikan alam seperti apa yang pandangan Islam dalam pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan Sedulur Sikep Sukolilo.

**Gambar 2.4 Kerangka Berfikir**

